

# **MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE DEMONSTRASI DI TK MUKTI TAMA KABUPATEN BUNGO**

**Ade Zainab Fitri Tambunan**

Ade.zainab.f.tambunan@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

**Fitria Carli Wiseza**

fitriawiseza@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep matematika dengan metode demonstrasi pada anak usia dini kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B TK Mukti Tama Kabupaten Bungo. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan belajar anak. Siklus I sebanyak 12 anak atau 63,15% dan siklus II sebanyak 17 anak atau 89,94%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada tema pembelajaran alam semesta konsep dasar matematika anak usia dini materi berhitung jumlah bintang mampu meningkatkan kemampuan belajar TK Mukti Tama kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

**Kata Kunci:** Pemahaman, Hasil Belajar, Konsep Matematika, Demonstrasi

## **Abstract**

This study aims to improve and develop the understanding of mathematical concepts with the demonstration method in early childhood group B. This research is a classroom action research.

The subjects in this study were group B students of Mukti Tama Kindergarten, Bungo Regency. Data were collected through observation, field notes, interviews, and documentation. The results of this study indicate a significant change in children's learning abilities. Cycle I as many as 12 children or 63.15% and cycle II as many as 17 children or 89.94%. It can be concluded that the use of the demonstration method on the theme of learning the universe, the basic concepts of early childhood mathematics, material counting the number of stars can improve the learning ability of Mukti Tama Kindergarten, Pelepat Ilir District, Bungo Regency.

**Keywords:** Understanding, Learning Outcomes, Mathematical, Demonstration

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di Taman Kanak-kanak sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan anak umur 4-6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 Bab I, pasal 1 butir 14 yaitu : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pengembangan kognitif anak Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui pengenalan benda sekitar menurut bentuk, jenis, ukuran, pengenalan konsep-konsep sains, pengenalan bentuk geometri, pengenalan tentang konsep waktu, pengenalan konsep matematika sederhana, pengenalan tentang bilangan, terutama pengenalan konsep angka dengan benda.<sup>2</sup>

Pengenalan konsep matematika di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui berbagai metode antara lain metode bercerita, tanya jawab, pemberian tugas, praktek langsung atau melalui berhitung. Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika yang diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan pengenalan konsep matematika yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, terutama mengenal lambang bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan kognitif. Sampai saat ini, pengenalan konsep angka belum berkembang dengan baik. Begitu pula pengembangan kemampuan matematika dalam belajar belum berkembang dengan baik. Seharusnya kemampuan matematika anak dapat dikembangkan dengan baik melalui pemberian fasilitas dan pembelajaran yang dilakukan guru, yang disertai dengan strategi atau metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak supaya menghasilkan pembelajaran yang optimal, hendaknya pembelajaran diikuti dengan media sehingga pembelajaran yang diberikan guru

---

<sup>1</sup> Undang undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

<sup>2</sup> Sujiono, Nurani Yuliani, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Kognitif*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) h.76

bermakna bagi anak dan dapat mengembangkan pengenalan konsep angka serta kemampuan matematika anak.<sup>3</sup>

Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan di Taman Kanak-kanak Mukti Tama Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo khususnya kelompok B adalah kurangnya kemampuan anak tentang pembelajaran matematika, peneliti sering menemukan kurangnya pemahaman anak tentang konsep berhitung, , pengurangan, khususnya anak-anak mengalami kesulitan di dalam pembelajaran berhitung, bahkan ada beberapa anak belum bisa mengenal angka 1-10 dengan benar, Hal tersebut di benarkan oleh guru yang mengajar di kelas tersebut saat peneliti melakukan riset dengan lembar wawancara langsung, dan peneliti juga melakukan riset di lapangan dengan lembar observasi dan lembar wawancara. serta dalam proses pembelajaran, kemampuan guru untuk mengajak anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan alat peraga yang digunakan guru, kurang menarik bagi anak serta metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, terutama untuk meningkatkan kemampuan matematika.<sup>4</sup>

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Memahami Konsep Matematika Anak Usia Dini Kelompk B Dengan Menggunakan metode demonstrasi Di TK Mukti Tama Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun Ajaran 2020/2021”.

---

<sup>3</sup> Depdiknas,. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdiknas,2010) h.87

<sup>4</sup> Hasil Observasi. Pada tanggal 14 Desember 2020

## LANDASAN TEORI

### Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>5</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>6</sup>

Prinsip-prinsip dalam kegiatan pendidikan anak usia dini:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
- b. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
- c. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
- d. Belajar melalui bermain
- e. Tahapan pembelajaran anak usia dini
- f. Anak sebagai pembelajar aktif
- g. Interaksi sosial anak
- h. Lingkungan yang kondusif
- i. Merangsang kreativitas dan inovasi
- j. Mengembangkan kecakapan hidup
- k. Memanfaatkan potensi lingkungan
- l. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring (Dalam Jaringan)*, Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015)h.78

<sup>6</sup> Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta :Jakarta, 2010)h.45

## Berhitung Anak Usia Dini

Berhitung merupakan salah satu aspek matematika yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak jumlah suatu benda yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menghitung merupakan salah satu bagian dari matematika, berhitung sering disebut sebagai aritmatik.<sup>7</sup>

Berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.<sup>8</sup>

Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai logico-mathematical learning atau belajar berfikir logis dan matematis dengan cara menyenangkan dan tidak rumit, jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu tetapi memahami bahan matematis dan penggunaannya untuk berfikir.<sup>9</sup> Secara umum permainan berhitung anak usia dini adalah untuk mengetahui dasar - dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan

---

<sup>7</sup> Lilis Murjayanti, *Peningkatan Kemampuan Menghitung Bilangan Bulat*, (Jakarta: Indeks, 2012),h,11

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.98.

<sup>9</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013),h.161.

lebih siap mengikuti pelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.<sup>10</sup>

Prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya:

- a. Membuat pelajaran yang menyenangkan,
- b. Mengajak anak terlibat secara langsung,
- c. Membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung,
- d. Menghargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya,
- e. Dan fokus pada apa yang anak capai.
- f. Mendesain pembelajaran jaran yang mengasyikan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Manfaat utama pengenalan Matematika, termasuk didalamnya kegiatan berhitung adalah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis.<sup>12</sup> Permainan matematika yang diberikan pada anak usia dini pada kegiatan belajar di TK bermanfaat antara lain, pertama membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan. Kedua, menghindari ketakutan terhadap matematika sejak awal. Ketiga, membantu anak belajar secara alami melalui kegiatan

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2017),h.1.

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011), h.103.

<sup>12</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015), h.57.

bermain.<sup>13</sup> Berhitung di Taman Kanak-Kanak dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung, yaitu Penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang.

Indikator pada kemampuan berhitung anak pada penelitian ini adalah;<sup>14</sup>

- a. Mengenal konsep bilangan dengan benda 1-20.
- b. Mengenal dan menyebutkan angka 1-20.
- c. Menghitung benda yang berjumlah 1-20.
- d. Mengenal perbandingan banyak dan sedikit.
- e. Mengenal pengertian penjumlahan 1-20 dengan benda.

### Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara – cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan baik adalah:<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h.11.

<sup>14</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>15</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/10920/5/Bab%202.pdf> 08-12-2019. Diakses pada 08-10-2019

<sup>16</sup> Suryani, *Penerapan metode demonstrasi pada materi lingkungan sekitar untuk meningkatkan aktivitas anak*. Universitas Negeri Semarang, 2014. Dalam Jurnal Unes Scieintifik Online Vol. 10 No. 4 ISSN 236-614X 112



a. Perencanaan

Hal yang dilakukan adalah :

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat ditempuh setelah metode demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya introspeksi diri apakah :
  - a) Keterangan-keterangannya dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
  - b) Semua media yang digunakan ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap peserta didik dapat melihat.
  - c) Peserta didik disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.
- 5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik.

b. Pelaksanaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Memeriksa hal-hal di atas (perencanaan) untuk kesekian kalinya.
- 2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik.
- 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
- 4) Memperhatikan keadaan peserta didik, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan.

- 6) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.

c. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok usia 5-6 tahun di TK Mukti Tama Kecamatan Pelepat Ilir Tahun 2020/2021, dengan jumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Data dianalisis dengan langkah-langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, tindakan dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Kedua triangulasi teknik atau

---

<sup>17</sup> <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/09/Pengertian-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Metode-Demonstrasi.html> diakses tgl 08-10-2019

metode pengumpulan data yang berasal dari hasil observasi maupun wawancara.

Penelitian dianggap berhasil apabila  $\geq 75\%$  dari anak kelompok B di TK Mukti Tama pelepat Ilir Kabupaten Bungo berada dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam Penelitian ini peneliti melihat tingkat pencapaian dan menilai perkembangan anak dengan ketentuan sebagai berikut:

BB (Belum Berkembang) :	Anak hanya mampu menghitung jumlah bintang tidak bisa menjumlahkannya.
MB (Mulai Berkembang) :	Anak mampu menjumlahkan bintang dengan bantuan guru
BSH (Berkembang Sesuai Harapan) :	Anak mampu menjumlahkan bintang sendiri.
BSB (Berkembang Sangat Baik) :	Anak sangat bantu tanpa bantuan guru menghitung dan menjumlahkan bintang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prasiklus

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan yakni catatan lapangan, wawancara, dan observasi. Catatan lapangan didapat dari kejadian langsung dan tidak langsung yaitu dengan hasil menggunakan metode ceramah dan tugas. Siswa memiliki kebiasaan hanya mendengar guru memberikan materi pembelajaran sehingga jarang terjadi komunikasi antara guru dan anak maupun anak sama teman-temannya, model pembelajaran yang diterapkan juga tidak sesuai untuk perkembangan anak.

Sedangkan kejadian tidak langsung peneliti memperoleh data dari arsip nilai tugas anak.

Kemudian pada proses wawancara peneliti mendapatkan jawaban mengapa perkembangan konsep matematika berhitung anak sangat rendah. Tahap observasi awal dilakukan sebelum diadakannya tindakan siklus I dan siklus II. Observasi awal dilakukan dengan memberikan tes pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis tes diketahui bahwa tingkat kemampuan memahami konsep dasar matematika berhitung anak adalah sebagai berikut yaitu dari 19 terdapat 5 orang anak atau 31,57% yang berhasil atau mencapai BSH. Sedangkan 14 anak atau 68,4% belum mencapai BSH. Nilai rata-rata dalam pretest ini adalah 1,94. Pada tahap prasiklus siswa yang sudah mampu dalam mengenal berhitung ada 10 anak atau 52, 26%, dan 12 anak atau 63,13% anak yang kemampuannya dalam berhitung kurang. Sehingga diputuskan penelitian harus dilakukan pada tahapan berikutnya.

## **Siklus I**

### **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan baik pada pertemuan I, II, dan III, peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan, membuat RPPH, mempersiapkan model pembelajaran, merumuskan pedoman observasi lembar pengamatan aktivitas anak, mempersiapkan lembar observasi, menyusun dan menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Alokasi waktu di setiap pertemuan selama 30 menit. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Dimana pertemuan pertama pada hari

jumat tanggal 09 April 2021 dengan tema Alam Semesta, pertemuan kedua pada hari senin tanggal 10 Juni 2021 dengan tema Benda-Benda Langit, dan pertemuan ketiga pada hari rabu tanggal 12 Juni 2021 dengan tema Bintang.

### **Tindakan**

Tahap tindakan pada pertemuan I, II, dan III dilakukan dengan runtutan yakni kegiatan awal (penyambutan, mengarahkan anak untuk mencuci tangan sebelum masuk ke kelas, berdoa sebelum belajar, membaca surat surat pendek, menyampaikan tema yang akan dipelajari, bernyanyi, tanya jawab), kegiatan inti pertemuan I (guru menjelaskan materi pembelajaran, guru membagikan buku majalah anak, guru menggunakan metode demonstrasi kepada anak tentang konsep matematika berhitung dan anak langsung mempraktekkan dan mengikuti cara berhitung seperti yang sudah di demonstrasikan guru). Kegiatan inti pertemuan II dan III (Guru menyiapkan media jarimatika, kegiatan selanjutnya, guru memberikan materi). dan kegiatan penutup (membersihkan alat main, menceritakan pengalamannya saat bermain, berdoa dan salam).

### **Pengamatan dan Refleksi**

Pengamatan pada pertemuan I yaitu guru kurang mampu menguasai kelas dan tidak menggunakan media sehingga menurut peneliti guru tidak bisa menarik minat belajar anak. Selain itu, peneliti melihat anak kurang memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran, dan beberapa anak juga tidak mematuhi aturan kelas seperti tidak boleh makan saat belajar dan tidak boleh keluar masuk kelas. Refleksi padapertemuan I ini ditemukan yakni peneliti hanya menggunakan metode demonstrasi saja yaitu dengan media buku

majalah anak sehingga saat peneliti bertanya kepada anak kenapa tidak suka pelajaran tadi di karenakan pelajarannya sulit dan tidak menarik atau mengasyikan bagi anak. Sehingga peneliti berencana pada pertemuan selanjutnya akan menggunakan media pembelajaran.

Pengamatan pada pertemuan II yaitu guru kurang sabar menghadapi perilaku dan tingkah anak saat anak-anak bermain ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi guru mampu menyelesaikan pembelajaran di kelas tepat waktu. anak-anak belum bisa untuk tenang saat proses pembelajaran, anak-anak masih ada yang tidak mau mendengarkan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, namun anak-anak mampu menyelesaikan tugasnya meskipun dengan bantuan gurunya. Refleksi pada pertemuan II ini ialah beberapa anak masih ada yang tidak fokus dalam kegiatan berhitung, di sebabkan peneliti kurang menguasai kelas serta tempat duduk anak yang masih berkelompok sehingga anak banyak yang main dengan teman sekelompoknya saat peneliti menjelaskan materi pembelajaran, hasil pembelajaran berhitung anak juga belum berkembang sesuai harapan. Sehingga pada pertemuan berikutnya peneliti akan menggunakan media yang lebih menarik dan mengubah posisi tempat duduk anak agar lebih mudah untuk menguasai kelas.

Pengamatan pada tahap III memiliki hasil bahwa guru guru telah mampu menguasai kelas dan memberika motivasi kepada anak didik, tetapi guru tidak memberikan pengayaan/penguatan di akhir kegiatan. anak-anak belum semuanya mampu mendengarkan arahan dan melaksanakan perintah yang di berikan guru.

## **Observasi**

Pada siklus I, dari 19 anak yang diamati 12 orang anak yang sudah mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 7 anak lainnya belum mencapai BSH. Persentase pada Siklus I ini 63,15% dengan rata-rata 2,73 serta tergolong dalam kriteria rendah. Sehingga mendapat keputusan bahwa penelitian akan dilanjutkan pada tahap siklus II.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

Tahap perencanaan pada pertemuan I, II, dan III peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan, membuat RPPH, mempersiapkan model dan media pembelajaran, merumuskan pedoman observasi lembar pengamatan aktivitas anak, mempersiapkan lembar observasi, menyusun dan menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Tindakan**

Tahap tindakan pada pertemuan I, II, dan III diawali dengan kegiatan awal seperti yang tertera pada siklus I, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti pada pertemuan I, II, dan III telah terlaksana dengan menggunakan media dalam pembelajarannya. Selanjutnya pada kegiatan penutup secara umum dilakukan seperti yang telah terdapat pada siklus I.

### **Pengamatan dan Refleksi**

Hasil pengamatan pada pertemuan I siklus II ini ialah guru kurang mampu menguasai kelas dan guru sudah mengajar sesuai tema dan menggunakan media serta mampu menjelaskan materi pembelajaran. Beberapa siswa juga didapati masih belum focus

dalam mengikuti pembelajaran. Refleksi pada pertemuan I ini adalah peneliti belum mampu menguasai kelas, suasana pembelajaran belum kondusif, waktu pembelajaran belum efektif dan efisien, tahap perkembangan berhitung anak belum berkembang sesuai harapan, maka dari itu peneliti akan melakukan perbaikan di pertemuan berikutnya.

Pengamatan pada pertemuan II mendapatkan hasil masih di temukan beberapa kekurangan yang peneliti temukan, perkembangan konsep berhitung anak belum berkembang sesuai harapan, anak-anak masih banyak yang belum sungguh-sungguh dan fokus dalam proses belajar berhitung. Refleksi guru masih belum maksimal dalam menguasai kelas dan juga dalam penggunaan media pembelajaran.

Hasil pengamatan pada pertemuan III ini adalah guru telah mampu menguasai kelas dan memberikan motivasi kepada anak didik, serta guru telah memberikan pengayaan/penguatan diakhir pembelajaran. Refleksi pada pertemuan III ini yakni perkembangan konsep matematika berhitung melalui metode demonstrasi menggunakan media jari sudah berkembang sesuai harapan, sehingga penelitian ini sampai di siklus II.

## **Observasi**

Dari hasil observasi data dapat diketahui bahwa anak yang mencapai BSH pada siklus II berjumlah 17 orang. Jumlah tersebut didapat dari 5 indikator yang diamati. Masing-masing indikator memiliki kriteria nilai 1 sampai 4. Pada siklus II, dari 19 anak yang diamati 17 orang anak yang sudah mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 5 anak lainnya belum mencapai BSH. Persentase pada Siklus II ini 89,94% dengan rata-rata 3,36 serta tergolong dalam kriteria Sangat Baik.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode demonstrasi dengan media jarimatika pada anak usia dini kelompok B di TK Mukti Tama kecamatan pelepat ilir dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I sebanyak 12 anak atau 63,15%. Dan Siklus II sebanyak 17 anak atau 89,94% berkemampuan belajar dan melebihi indikator yang ditetapkan. Penggunaan metode demonstrasi selain untuk meningkatkan kemampuan belajar juga dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep anak. Anak yang terlibat dalam pembelajaran ini menjadi bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Setiap anak dalam kelompok yang mendapat pertanyaan berusaha memberi jawaban yang benar sehingga kemampuan belajar yang diperoleh melebihi kemampuan belajar lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2017.

<http://digilib.uinsby.ac.id/10920/5/Bab%202.pdf> 08-12-2019.  
Diakses pada 08-10-2019

<https://www.wawasanpendidikan.com/2014/09/Pengertian-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Metode-Demonstrasi.html> diakses tgl 08-10-2019

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring (Dalam Jaringan)*, Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.

Murjayanti, Lilis. *Peningkatan Kemampuan Menghitung Bilangan Bulat*. Jakarta: Indeks, 2012.

Nurani Sujono, Yuliani. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Sujiono, Nurani Yuliani, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

Suryani, Penerapan metode demonstrasi pada materi lingkungan sekitar untuk peningkatkan aktivitas anak. *Jurnal Unes Sceientifik Online Vol. 10 No. 4 ISSN 236-614X 112 Universitas Negeri Semarang*, 2014.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia dini*. Jakarta: Kencana, 2011.

Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Rineka Cipta :Jakarta, 2010.

Undang undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003